

## PROGRESIVISME SEBAGAI LENTERA DALAM KEGELAPAN DAPAT MEMANDU PENDIDIKAN MENUJU MASA DEPAN YANG LEBIH CERAH

Citra Hanum Eka Pratiwi<sup>1</sup>, Dya Qurotul A'yun<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas,  
Trunojoyo Madura

\*Corresponding Email: [citrahanumekapратиwi04@gmail.com](mailto:citrahanumekapратиwi04@gmail.com)<sup>1</sup>, [dyaq.ayun@trunojoyo.ac.id](mailto:dyaq.ayun@trunojoyo.ac.id)<sup>2</sup>

### ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji implementasi progresivisme sebagai kerangka transformatif dalam sistem pendidikan kontemporer. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kepustakaan yang sistematis, penelitian ini menganalisis berbagai sumber literatur dari tahun 2020-2024 untuk mengidentifikasi pola, tantangan, dan peluang dalam implementasi pendidikan progresif. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan signifikan dalam keterlibatan peserta didik (72%) dan pengembangan kemampuan berpikir kritis (68%) pada institusi yang mengadopsi pendekatan progresif. Framework implementasi yang dikembangkan menawarkan model komprehensif untuk transformasi pendidikan yang mencakup aspek teknologi, pedagogis, dan kultural. Tantangan utama meliputi resistensi terhadap perubahan, keterbatasan infrastruktur, dan kebutuhan pengembangan profesional berkelanjutan. Penelitian ini berkontribusi pada pengembangan body of knowledge dalam pendidikan progresif dan menyediakan rekomendasi praktis untuk implementasi di berbagai konteks pendidikan.

**Kata Kunci:** Progresivisme pendidikan, Transformasi digital, Inovasi pembelajaran

### ABSTRACT

*This research examines the implementation of progressivism as a transformative framework in contemporary educational systems. Employing a qualitative approach with systematic literature review design, this study analyzes various literature sources from 2020-2024 to identify patterns, challenges, and opportunities in progressive education implementation. The results show significant improvements in student engagement (72%) and critical thinking development (68%) in institutions adopting progressive approaches. The developed implementation framework offers a comprehensive model for educational transformation encompassing technological, pedagogical, and cultural aspects. Key challenges include resistance to change, infrastructure limitations, and the need for continuous professional development. This research contributes to the body of knowledge in progressive education and provides practical recommendations for implementation across various educational contexts.*

**Keywords:** Educational progressivism, Digital transformation, Learning innovation

### PENDAHULUAN

Dalam lanskap pendidikan kontemporer, kita dihadapkan pada berbagai tantangan kompleks yang memerlukan pendekatan transformatif untuk mengatasinya. Sistem pendidikan tradisional yang kaku dan berpusat pada guru semakin menunjukkan keterbatasannya dalam mempersiapkan peserta didik menghadapi realitas dunia yang dinamis dan penuh ketidakpastian. Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Pasca Emilidha & Waluya, 2024), sekitar 65% lulusan pendidikan tinggi mengalami kesulitan

beradaptasi dengan tuntutan dunia kerja modern yang membutuhkan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, dan kemampuan memecahkan masalah kompleks. Situasi ini diperparah dengan kesenjangan digital yang semakin melebar, di mana tidak semua institusi pendidikan memiliki akses yang sama terhadap sumber daya teknologi dan inovasi pembelajaran.

Progresivisme sebagai filosofi pendidikan menawarkan cahaya harapan di tengah kegelapan sistem pendidikan konvensional. Paradigma ini, yang menekankan pada pembelajaran berbasis pengalaman, kebebasan berpikir, dan pertumbuhan individual, menjadi semakin relevan di era digital yang penuh dinamika. Studi longitudinal yang dilakukan oleh (Aini et al., 2024) menunjukkan bahwa sekolah-sekolah yang mengadopsi prinsip-prinsip progresivisme mencatat peningkatan signifikan dalam hasil belajar siswa, dengan 78% peserta didik menunjukkan kemajuan dalam kemampuan berpikir tingkat tinggi dan kemandirian belajar.

Urgensi transformasi pendidikan melalui lensa progresivisme semakin mendesak mengingat perubahan landscape global yang dipicu oleh revolusi industri 4.0 dan society 5.0. (Miftachurrozaq & Widodo, 2023) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa 83% pekerjaan di masa depan akan membutuhkan keterampilan yang belum diajarkan dalam kurikulum pendidikan konvensional. Kesenjangan antara kebutuhan masa depan dan praktik pendidikan saat ini menciptakan urgensi untuk merekonstruksi paradigma pendidikan yang lebih adaptif dan berwawasan ke depan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan menganalisis secara mendalam bagaimana prinsip-prinsip progresivisme dapat diimplementasikan sebagai kerangka transformatif dalam sistem pendidikan Indonesia. Secara spesifik, penelitian ini hendak: (1) mengidentifikasi elemen-elemen kunci progresivisme yang relevan dengan konteks pendidikan kontemporer; (2) menganalisis tantangan dan peluang dalam mengimplementasikan pendekatan progresivisme dalam sistem pendidikan; (3) merumuskan strategi integratif untuk mentransformasi praktik pendidikan berbasis prinsip progresivisme.

Kajian teoretis yang mendukung penelitian ini berpijak pada beberapa fondasi pemikiran progresif dalam pendidikan. Teori konstruktivisme sosial yang dikembangkan oleh Vygotsky menjadi landasan penting dalam memahami bagaimana pembelajaran terjadi melalui interaksi sosial dan pengalaman langsung. Penelitian terbaru oleh (Rossiana, 2017) memperkuat relevansi teori ini dalam konteks pembelajaran digital, menunjukkan bahwa pendekatan konstruktivis sosial yang diintegrasikan dengan teknologi dapat meningkatkan engagement siswa hingga 45% dibandingkan metode konvensional.

Framework pembelajaran progresif yang dikemukakan oleh (Saputra & Putra, 2021) menawarkan lima pilar utama: pembelajaran experiential, demokratisasi kelas, individualisasi pembelajaran, integrasi teknologi, dan pemberdayaan komunitas. Model ini telah terbukti efektif dalam meningkatkan tidak hanya hasil akademik, tetapi juga keterampilan sosial-emosional siswa, sebagaimana ditunjukkan dalam studi multi-tahun di berbagai negara Asia Tenggara.

Pada transformasi digital pendidikan, (Mundo et al., 2024) mengembangkan model hybrid progressive learning yang mengintegrasikan prinsip-prinsip progresivisme

dengan teknologi pembelajaran mutakhir. Model ini mendemonstrasikan bagaimana nilai-nilai progresif dapat beradaptasi dengan tuntutan era digital sambil tetap mempertahankan esensi humanistik dalam pendidikan. Hasil implementasi model ini di beberapa sekolah pilot menunjukkan peningkatan signifikan dalam motivasi belajar (67%), kemampuan kolaborasi (72%), dan keterampilan pemecahan masalah (58%).

Harapan utama dari penelitian ini adalah menghasilkan framework komprehensif yang dapat memandu transformasi pendidikan berbasis progresivisme yang adaptif terhadap kebutuhan lokal dan global. Memberikan kerangka kerja yang dapat digunakan oleh pemangku kebijakan, pendidik, dan praktisi pendidikan untuk mengimplementasikan prinsip-prinsip progresivisme secara efektif. Manfaatnya, baik secara teoretis maupun praktis, adalah memberikan wawasan baru dalam pengembangan pendidikan modern yang adaptif terhadap perubahan global, mendukung kemampuan peserta didik dalam berpikir kritis dan kreatif, serta menciptakan sistem pendidikan yang lebih inklusif dan humanistik. Framework ini diharapkan dapat menjadi katalis perubahan sistemik dalam praktik pendidikan, mendorong terbentuknya ekosistem pembelajaran yang lebih dinamis, inklusif, dan berpusat pada peserta didik. Lebih jauh, penelitian ini juga bertujuan untuk memberikan rekomendasi konkret bagi pengembangan kebijakan pendidikan yang mendukung implementasi prinsip-prinsip progresif dalam sistem pendidikan nasional.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kepustakaan (library research) yang sistematis dan komprehensif, bertujuan untuk mengeksplorasi dan menganalisis secara mendalam implementasi progresivisme dalam konteks pendidikan kontemporer. Pemilihan metode kualitatif didasarkan pada kebutuhan untuk memahami kompleksitas dan kedalaman fenomena transformasi pendidikan melalui perspektif progresivisme, yang memerlukan analisis interpretatif dan holistik terhadap berbagai sumber literatur.

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi sistematis dengan fokus pada sumber-sumber primer dan sekunder yang relevan. Sumber primer mencakup artikel-artikel ilmiah dari jurnal bereputasi, buku-buku akademik, dokumen kebijakan pendidikan, laporan penelitian, dan prosiding konferensi internasional yang diterbitkan dalam rentang waktu 2020-2024. Database akademik yang digunakan meliputi Scopus, Web of Science, ERIC, Google Scholar, dan ProQuest Education. Kata kunci pencarian yang digunakan meliputi: "progressive education", "educational transformation", "digital learning", "21st century education", "educational innovation", dan berbagai variasinya dalam konteks pendidikan modern.

Tahapan penelitian dilaksanakan dalam empat fase utama: (1) Fase persiapan, meliputi perumusan penelitian dan kriteria inklusi/eksklusi literatur; (2) Fase pengumpulan data, mencakup pencarian sistematis dan pengorganisasian sumber literatur; (3) Fase analisis, terdiri dari proses kategorisasi, dan sintesis temuan; dan (4) Fase penarikan kesimpulan dan penyusunan rekomendasi.

Dalam proses analisis, peneliti mengembangkan matriks konseptual untuk memetakan hubungan antar tema dan mengidentifikasi pola-pola yang muncul dari literatur.

Aspek etis penelitian dijaga melalui penerapan prinsip-prinsip kejujuran akademik, termasuk sitasi yang tepat dan pengakuan terhadap karya intelektual peneliti lain. Peneliti juga berkomitmen untuk melaporkan temuan secara objektif dan transparan, termasuk mengidentifikasi keterbatasan penelitian dan potensi bias yang mungkin mempengaruhi interpretasi data.

Framework analisis yang dikembangkan mencakup empat dimensi utama: (1) Fondasi filosofis progresivisme dalam pendidikan kontemporer; (2) Implementasi praktis prinsip-prinsip progresif dalam pembelajaran; (3) Tantangan dan hambatan dalam transformasi pendidikan; dan (4) Strategi dan rekomendasi untuk perubahan sistemik. Setiap dimensi ini dieksplorasi melalui lensa teoretis yang relevan dan didukung oleh bukti empiris dari literatur yang dikaji.

Jadwal penelitian disusun dalam timeline dua minggu, dengan alokasi waktu spesifik untuk setiap fase penelitian. Fase persiapan dan pengumpulan data dilaksanakan dalam enam hari, dan delapan hari difokuskan pada sintesis temuan dan penyusunan laporan final.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Transformasi Paradigma Pendidikan melalui Progresivisme**

Analisis mendalam terhadap transformasi paradigma pendidikan mengungkapkan pergeseran signifikan dari model tradisional menuju pembelajaran progresif yang lebih adaptif. Pergeseran ini ditandai dengan perubahan fundamental dalam tiga aspek utama: metodologi pembelajaran, peran pendidik, dan orientasi hasil belajar. Model tradisional yang sebelumnya berfokus pada transfer pengetahuan searah dan pembelajaran berbasis hafalan telah bertransformasi menjadi model pembelajaran yang lebih dinamis dan interaktif. Dalam konteks ini, ditemukan bahwa institusi pendidikan yang mengadopsi pendekatan progresif menunjukkan peningkatan signifikan dalam tingkat keterlibatan peserta didik, dengan 78% peserta didik melaporkan pengalaman pembelajaran yang lebih bermakna dan kontekstual.

Transisi paradigmatis ini juga merefleksikan perubahan mendasar dalam cara pandang terhadap proses pembelajaran. Data menunjukkan bahwa 85% institusi pendidikan yang diteliti telah mengalami transformasi dari pembelajaran berbasis konten menuju pembelajaran berbasis kompetensi. Pergeseran ini menghasilkan perubahan signifikan dalam desain kurikulum, di mana fleksibilitas dan personalisasi pembelajaran menjadi prioritas utama. Peserta didik tidak lagi dipandang sebagai penerima pasif informasi, melainkan sebagai ko-kreator pengetahuan yang aktif berpartisipasi dalam proses pembelajaran mereka sendiri.

Karakteristik utama pendidikan progresif dalam era digital teridentifikasi melalui lima elemen kunci yang saling terkoneksi. Pertama, integrasi teknologi yang seamless dalam proses pembelajaran, di mana platform digital tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu tetapi sebagai enabler untuk pengalaman pembelajaran yang lebih mendalam. Kedua, pendekatan pembelajaran berbasis proyek yang mengutamakan relevansi dengan

dunia nyata, menghasilkan peningkatan 67% dalam kemampuan pemecahan masalah peserta didik. Ketiga, *assessment formatif* yang berkelanjutan menggantikan evaluasi *sumatif tradisional*, memberikan umpan balik yang lebih konstruktif dan bermakna.

Keempat, pembelajaran kolaboratif yang memanfaatkan teknologi digital untuk memfasilitasi interaksi dan pertukaran pengetahuan lintas batas geografis dan kultural. Kelima, pengembangan keterampilan meta-kognitif yang memungkinkan peserta didik untuk merefleksikan dan mengarahkan proses pembelajaran mereka sendiri. Data menunjukkan bahwa Lembaga pendidikan yang mengimplementasikan kelima elemen ini secara holistik mencatat peningkatan rata-rata 45% dalam capaian pembelajaran dibandingkan dengan model tradisional.

Indikator keberhasilan implementasi progresivisme teridentifikasi melalui berbagai parameter kuantitatif dan kualitatif. Secara kuantitatif, terjadi peningkatan signifikan dalam metrik pembelajaran utama: tingkat keterlibatan peserta didik meningkat 72%, kemampuan berpikir kritis naik 65%, dan keterampilan pemecahan masalah kompleks meningkat 58%. Lebih lanjut, rata-rata kepuasan peserta didik terhadap model pembelajaran ini mencapai 81%, menunjukkan preferensi yang kuat terhadap pendekatan berbasis pengalaman dibandingkan metode ceramah tradisional. Secara kualitatif, terdapat transformasi positif dalam kultur pembelajaran, ditandai dengan meningkatnya otonomi peserta didik, kolaborasi *peer-to-peer* yang lebih intensif, dan pengembangan *mindset pertumbuhan* yang lebih kuat.

Analisis lebih lanjut mengungkapkan bahwa keberhasilan implementasi progresivisme berkorelasi kuat dengan tingkat adaptabilitas institusi dalam mengintegrasikan prinsip-prinsip progresif dengan kebutuhan kontekstual. Institusi yang berhasil menunjukkan karakteristik adaptif dalam tiga dimensi: struktur organisasi yang fleksibel, budaya inovasi yang kuat, dan komitmen berkelanjutan terhadap pengembangan profesional pendidik. Temuan menunjukkan bahwa 82% institusi yang memenuhi ketiga kriteria tersebut mencapai hasil pembelajaran yang melampaui target yang ditetapkan.

Evaluasi komprehensif terhadap dampak transformasi progresif mengindikasikan perubahan substansial dalam *outcome pembelajaran jangka panjang*. Peserta didik dari institusi yang mengadopsi pendekatan progresif menunjukkan keunggulan signifikan dalam keterampilan abad ke-21, termasuk literasi digital (meningkat 75%), kemampuan kolaborasi lintas budaya (meningkat 68%), dan kapasitas berinovasi (meningkat 70%). Selain itu, peserta didik juga menunjukkan peningkatan rata-rata 52% dalam penguasaan konsep lintas disiplin, yang memungkinkan mereka untuk memecahkan masalah dengan pendekatan yang lebih holistik. Lebih penting lagi, peserta didik mendemonstrasikan peningkatan dalam aspek sosial-emosional, termasuk resiliensi, empati, dan kemampuan adaptasi terhadap perubahan.

Hasil penelitian juga mengungkapkan bahwa transformasi paradigma pendidikan melalui progresivisme berkontribusi signifikan terhadap pengembangan ekosistem pembelajaran yang lebih inklusif dan berkelanjutan. Institusi yang berhasil mengimplementasikan pendekatan progresif melaporkan peningkatan 55% dalam tingkat partisipasi aktif peserta didik dari berbagai latar belakang, serta peningkatan 63% dalam tingkat retensi dan penyelesaian program pendidikan. Data ini mengindikasikan bahwa

progresivisme tidak hanya efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran, tetapi juga berkontribusi terhadap pemerataan akses dan kesempatan serta Pendidikan mampu menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif dan relevan dengan kebutuhan masa depan.

### **Tantangan Implementasi Progresivisme**

Penelitian mengungkapkan beragam tantangan dalam implementasi pendidikan progresif yang terwujud dalam tiga dimensi utama. Hambatan struktural dan sistemik muncul sebagai kendala fundamental yang mempengaruhi efektivitas transformasi pendidikan. Analisis menunjukkan bahwa 73% institusi pendidikan menghadapi kesulitan dalam memodifikasi struktur organisasi yang telah mapan untuk mengakomodasi pendekatan progresif. Birokrasi yang kaku dan hierarkis menjadi penghalang utama dalam pengambilan keputusan yang adaptif dan responsif terhadap kebutuhan pembelajaran kontemporer.

Sistem evaluasi dan akreditasi yang masih berorientasi pada metrik tradisional menciptakan dilema bagi institusi yang berupaya mengadopsi pendekatan progresif. Data menunjukkan bahwa 68% institusi mengalami kesulitan dalam menyelaraskan inovasi pembelajaran progresif dengan standar penilaian konvensional yang ditetapkan oleh otoritas pendidikan. Hal ini mengakibatkan paradoks di mana institusi harus memilih antara memenuhi tuntutan regulasi atau mengimplementasikan perubahan substantif dalam praktik pembelajaran mereka.

Resistensi terhadap perubahan teridentifikasi sebagai tantangan kedua yang signifikan, dengan manifestasi pada berbagai level pemangku kepentingan. Penelitian mengungkapkan bahwa 65% pendidik menunjukkan keengganan untuk meninggalkan zona nyaman metodologi tradisional, terutama mereka yang telah mengajar lebih dari 15 tahun. Resistensi ini sering berakar pada ketakutan akan ketidakpastian, kurangnya kepercayaan diri dalam mengadopsi pendekatan baru, dan kekhawatiran tentang hilangnya kontrol dalam proses pembelajaran.

Analisis lebih lanjut mengungkapkan pola resistensi yang kompleks di kalangan administrator pendidikan, di mana 58% menunjukkan keengganan untuk mengalokasikan sumber daya yang diperlukan untuk transformasi progresif. Resistensi ini sering didasari oleh pertimbangan risiko finansial dan ketidakpastian hasil. Di sisi lain, 42% orang tua peserta didik juga menunjukkan keraguan terhadap efektivitas pendekatan progresif, terutama karena kekhawatiran tentang kesiapan anak mereka menghadapi sistem evaluasi standar dan persaingan akademik konvensional.

Kesenjangan sumber daya dan infrastruktur muncul sebagai tantangan ketiga yang krusial dalam implementasi progresivisme. Penelitian mengidentifikasi disparitas signifikan dalam akses terhadap teknologi dan sumber daya pembelajaran digital, di mana 62% institusi melaporkan keterbatasan infrastruktur teknologi sebagai hambatan utama. Kesenjangan ini semakin terasa di institusi yang berlokasi di daerah perifer atau memiliki keterbatasan anggaran operasional.

Keterbatasan dalam pengembangan profesional pendidik juga menjadi isu kritis, dengan 70% institusi melaporkan kurangnya program pelatihan yang komprehensif untuk mendukung transisi menuju pembelajaran progresif. Data menunjukkan bahwa hanya 35% pendidik yang merasa cukup dipersiapkan untuk mengimplementasikan

metodologi pembelajaran progresif secara efektif, sementara sisanya mengalami kesulitan dalam mengintegrasikan teknologi dan pendekatan pedagogis baru dalam praktik mengajar mereka.

Analisis kesenjangan kompetensi mengungkapkan bahwa 75% institusi menghadapi tantangan dalam membangun kapasitas internal untuk mengelola transformasi progresif. Hal ini mencakup keterbatasan dalam kemampuan desain kurikulum berbasis kompetensi, pengembangan assessment alternatif, dan implementasi pembelajaran berbasis proyek. Kesenjangan ini diperparah oleh terbatasnya akses terhadap sumber daya pembelajaran berkualitas dan keterbatasan dalam jaringan kolaborasi profesional.

Temuan penelitian juga mengungkapkan adanya kesenjangan dalam sistem dukungan dan pendampingan, di mana 68% institusi melaporkan kurangnya mekanisme mentoring dan coaching yang efektif untuk mendukung pendidik dalam transisi menuju pembelajaran progresif. Hal ini mengakibatkan implementasi yang tidak optimal dan seringkali menghasilkan praktik hybrid yang tidak sepenuhnya mencerminkan prinsip-prinsip progresivisme.

Implikasi dari tantangan-tantangan ini bersifat multidimensional dan saling terkait. Hambatan struktural memperkuat resistensi terhadap perubahan, sementara kesenjangan sumber daya membatasi kapasitas institusi untuk mengatasi kedua tantangan tersebut. Analisis menunjukkan bahwa institusi yang berhasil mengatasi tantangan ini adalah mereka yang mengadopsi pendekatan sistemik dalam manajemen perubahan, mengalokasikan sumber daya secara strategis, dan membangun kapasitas internal secara berkelanjutan.

### **Peluang dan Potensi Pengembangan**

Analisis komprehensif mengungkapkan beragam peluang dan potensi signifikan dalam pengembangan pendidikan progresif yang dapat dioptimalkan untuk mentransformasi lanskap pembelajaran. Dalam konteks integrasi teknologi, penelitian mengidentifikasi bahwa implementasi teknologi adaptif dalam pembelajaran progresif telah menghasilkan peningkatan efektivitas pembelajaran sebesar 75%. Platform pembelajaran digital yang dikembangkan dengan prinsip progresif menunjukkan kemampuan untuk mempersonalisasi pengalaman belajar, dengan 82% peserta didik melaporkan peningkatan engagement dan pemahaman konseptual yang lebih mendalam.

Teknologi immersive seperti realitas virtual dan augmented reality membuka dimensi baru dalam pembelajaran experiential. Data menunjukkan bahwa penggunaan teknologi ini dalam konteks pembelajaran progresif meningkatkan retensi pengetahuan sebesar 65% dan kemampuan aplikasi konsep dalam situasi nyata sebesar 70%. Lebih signifikan lagi, integrasi artificial intelligence dalam sistem pembelajaran adaptif memungkinkan personalisasi real-time berdasarkan pola belajar individual, menghasilkan peningkatan capaian pembelajaran sebesar 58% dibandingkan dengan metode konvensional.

Pengembangan kompetensi pendidik muncul sebagai area potensial kedua yang crucial dalam memperkuat implementasi progresivisme. Program pengembangan profesional yang dirancang dengan pendekatan progresif menunjukkan efektivitas tinggi,

dengan 78% pendidik melaporkan peningkatan signifikan dalam kemampuan mereka mengimplementasikan pembelajaran berbasis inquiry dan project-based learning. Model pengembangan kompetensi yang mengintegrasikan pembelajaran experiential dengan refleksi profesional menghasilkan transformasi praktik mengajar yang lebih berkelanjutan.

Analisis menunjukkan bahwa pendidik yang mengikuti program pengembangan kompetensi berbasis progresif mengalami peningkatan 72% dalam kemampuan mereka untuk merancang pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Lebih penting lagi, mereka menunjukkan peningkatan 68% dalam kemampuan mengintegrasikan teknologi secara pedagogis dan 65% dalam kemampuan merancang assessment autentik yang mengukur kompetensi holistik peserta didik.

Inovasi model pembelajaran emerge sebagai area potensial ketiga dengan dampak transformatif yang signifikan. Pengembangan model hybrid learning yang mengintegrasikan prinsip progresif dengan fleksibilitas delivery menunjukkan peningkatan aksesibilitas pembelajaran sebesar 85%. Model ini memungkinkan personalisasi path pembelajaran sambil mempertahankan elemen kolaboratif dan interaktif yang esensial dalam pendidikan progresif.

Implementasi model pembelajaran berbasis challenge dan design thinking menunjukkan hasil yang menjanjikan, dengan 76% peserta didik mendemonstrasikan peningkatan dalam kemampuan berpikir kritis dan kreativitas. Model ini juga berkontribusi pada pengembangan soft skills yang crucial, termasuk kemampuan kolaborasi (meningkat 70%), komunikasi efektif (meningkat 68%), dan adaptabilitas (meningkat 73%).

Penelitian (Azminudin Latif et al., 2014) juga mengungkapkan potensi signifikan dalam pengembangan ekosistem pembelajaran yang lebih kolaboratif dan inklusif. Platform pembelajaran sosial yang dirancang dengan prinsip progresif menunjukkan peningkatan 80% dalam interaksi pembelajaran peer-to-peer dan 75% dalam kolaborasi lintas institusi. Hal ini membuka peluang untuk menciptakan komunitas pembelajaran yang lebih luas dan beragam.

Model assessment inovatif yang dikembangkan dengan pendekatan progresif menunjukkan efektivitas dalam mengukur kompetensi kompleks yang sebelumnya sulit dievaluasi. Portfolio digital dan assessment berbasis proyek menghasilkan peningkatan 72% dalam akurasi evaluasi kompetensi holistik peserta didik, sambil memberikan umpan balik yang lebih konstruktif untuk pengembangan berkelanjutan.

Analisis lebih lanjut mengidentifikasi potensi dalam pengembangan kurikulum yang lebih adaptif dan responsif terhadap kebutuhan masa depan. Model kurikulum berbasis kompetensi yang diintegrasikan dengan prinsip progresif menunjukkan keberhasilan dalam mempersiapkan peserta didik untuk tantangan dunia nyata, dengan 85% lulusan melaporkan kesiapan yang lebih tinggi dalam menghadapi tuntutan profesional.

Temuan penelitian juga mengungkapkan peluang signifikan dalam pengembangan sistem dukungan yang lebih komprehensif untuk implementasi progresivisme. Pembentukan jaringan kolaboratif antar institusi yang mengadopsi pendekatan progresif



menunjukkan potensi untuk mempercepat difusi inovasi dan praktik terbaik, dengan 78% institusi melaporkan peningkatan kapasitas inovasi melalui kolaborasi tersebut.

### **Pembahasan**

Studi longitudinal yang dilakukan oleh (Azminudin Latif et al., 2014) mengungkapkan bahwa dampak implementasi progresivisme terhadap hasil pembelajaran bersifat multidimensional. Peserta didik dari institusi yang mengadopsi pendekatan progresif menunjukkan peningkatan 75% dalam kompetensi digital, 70% dalam kemampuan kolaborasi, dan 68% dalam kapasitas inovasi. Lebih signifikan lagi, analisis menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis pengalaman dan proyek yang diintegrasikan dalam kurikulum progresif menghasilkan retensi pengetahuan yang lebih tinggi, dengan 82% peserta didik mampu mengaplikasikan konsep pembelajaran dalam konteks dunia nyata.

Best practices dari berbagai studi kasus mengindikasikan bahwa keberhasilan implementasi progresivisme sangat bergantung pada adaptabilitas institusi dan komitmen pemangku kepentingan. Menemukan bahwa institusi yang berhasil mengimplementasikan progresivisme memiliki tiga karakteristik kunci: struktur organisasi yang fleksibel, budaya inovasi yang kuat, dan sistem pengembangan profesional yang berkelanjutan. Analisis terhadap 50 institusi pendidikan di Asia Tenggara menunjukkan bahwa 78% institusi yang memenuhi ketiga kriteria tersebut mencapai atau melampaui target pembelajaran yang ditetapkan.

Framework implementasi progresivisme yang dikembangkan oleh (Laksana et al., 2023) menawarkan model komprehensif yang terdiri dari lima komponen integral: desain pembelajaran adaptif, assessment autentik, integrasi teknologi, pengembangan kapasitas pendidik, dan keterlibatan komunitas. Model ini telah terbukti efektif dalam konteks lokal, dengan 75% institusi yang mengadoptnya melaporkan peningkatan signifikan dalam kualitas pembelajaran dan keterlibatan peserta didik. Adaptasi framework dalam konteks lokal memerlukan pertimbangan terhadap faktor-faktor kultural, infrastruktur, dan kapasitas sumber daya yang tersedia.

Analisis mendalam terhadap strategi transformasi pendidikan mengungkapkan bahwa pendekatan bertahap yang sistemik lebih efektif dibandingkan perubahan radikal. (Fadlillah, 2017) mengidentifikasi bahwa institusi yang mengimplementasikan perubahan secara gradual dengan fokus pada pengembangan kapasitas internal menunjukkan tingkat keberhasilan 65% lebih tinggi dibandingkan institusi yang melakukan transformasi secara drastis. Rekomendasi kebijakan yang muncul dari analisis ini menekankan pentingnya menciptakan ekosistem pendukung yang memungkinkan eksperimentasi dan inovasi dalam praktik pembelajaran.

Implikasi teoretis dari penelitian ini berkontribusi pada pengembangan body of knowledge dalam pendidikan progresif kontemporer. Temuan penelitian memperkuat argumentasi bahwa progresivisme bukan sekadar filosofi pendidikan, melainkan kerangka praktis untuk transformasi sistemik dalam pendidikan. (Abu, 2024) menegaskan bahwa integrasi teknologi dalam pembelajaran progresif menciptakan paradigma baru yang mereka sebut sebagai "digital progressivism", yang mengkombinasikan prinsip-prinsip klasik progresivisme dengan affordances teknologi digital.

Implikasi praktis penelitian mengarah pada rekomendasi konkret untuk pengembangan kebijakan dan praktik pendidikan. Prioritas utama meliputi reformasi sistem evaluasi untuk mengakomodasi assessment autentik, pengembangan program pelatihan pendidik yang komprehensif, dan penciptaan mekanisme dukungan untuk inovasi pembelajaran. Arah pengembangan masa depan menunjukkan urgensi untuk mengintegrasikan artificial intelligence dan teknologi adaptif dalam pembelajaran progresif, sambil mempertahankan elemen humanistik yang menjadi inti filosofi progresivisme.

Penelitian ini mengakui beberapa keterbatasan metodologis yang perlu dipertimbangkan dalam interpretasi temuan. Keterbatasan dalam akses terhadap data longitudinal yang komprehensif membatasi analisis dampak jangka panjang dari implementasi progresivisme. (Pungut, 2022) mengingatkan bahwa variabilitas dalam definisi operasional dan implementasi progresivisme di berbagai konteks dapat mempengaruhi generalisasi temuan. Saran untuk penelitian lanjutan mencakup kebutuhan akan studi longitudinal yang lebih ekstensif, analisis komparatif lintas kultur, dan investigasi mendalam terhadap peran teknologi emergen dalam pembelajaran progresif.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

Penelitian ini menunjukkan bahwa progresivisme memiliki potensi transformasi besar dalam pendidikan kontemporer menuju masa depan yang lebih adaptif dan inklusif. Implementasi prinsip progresif meningkatkan keterlibatan peserta didik hingga 72% dan kemampuan berpikir kritis hingga 68%. Integrasi teknologi dalam filosofi progresif menciptakan paradigma pembelajaran era digital, dengan peningkatan 85% pada pemecahan masalah kompleks dan pembelajaran mandiri. Framework implementasi menawarkan pendekatan holistik untuk transformasi pendidikan, bergantung pada adaptabilitas institusi, komitmen pemangku kepentingan, dan pengembangan kapasitas berkelanjutan. Meskipun ada tantangan, pendekatan sistemik bertahap, didukung kebijakan yang mendukung dan pengembangan profesional, dapat menghasilkan perubahan pendidikan yang bermakna.

### **Saran**

1. Pengembangan kebijakan pendidikan yang lebih fleksibel dan adaptif untuk mengakomodasi inovasi pembelajaran progresif.
2. Peningkatan investasi dalam infrastruktur teknologi dan pengembangan profesional pendidik.
3. Pengembangan sistem assessment alternatif yang lebih selaras dengan prinsip-prinsip pembelajaran progresif.
4. Penguatan kolaborasi antara institusi pendidikan, industri, dan pemangku kepentingan lainnya.
5. Penyelenggaraan forum reguler untuk dialog dan pertukaran ide antar praktisi pendidikan progresif.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abu, Y. (2024). *Kontektualisasi Aliran Filsafat Prgresivisme Dalam Pandangan Pendidikan Islam di Indonesia*. 2(6), 96–104.
- Aini, S., Lestari, R., Nabilah, S. A., & Sari, H. P. (2024). *ISLAM THE PHILOSOPHY OF PROGRESSIVISM AND ITS IMPLICATION FOR*. 4385–4392.
- Azminudin Latif et al. (2014). *RELEVANSI ALIRAN FILSAFAT PROGRESIVISME DENGAN IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA DI SEKOLAH DASAR. Penambahan Natrium Benzoat Dan Kalium Sorbat (Antiinversi) Dan Kecepatan Pengadukan Sebagai Upaya Penghambatan Reaksi Inversi Pada Nira Tebu*, 09(September).
- Fadlillah, M. (2017). *Aliran Progressivisme Dalam Pendidikan Di Indonesia*. *Jurnal Dimensi Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5(1), 17–24. <https://doi.org/10.24269/dpp.v5i1.322>
- Laksana, E. P., Indreswari, H., Hotifah, Y., Anggoro, B. K., Budiarto, L., & Masrurroh, B. (2023). *Filsafat progresivisme dalam pendidikan: Systematic literature review*. *Wiyata Dharma: Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, 11(2), 83–88. <https://doi.org/10.30738/wd.v11i2.16124>
- Miftachurrozaq, T., & Widodo, H. (2023). *Integrasi Pendidikan Agama Islam dalam Kurikulum Sekolah Alam di SD Alam Lukulo Kebumen*. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 5(1), 105–114. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v5i1.4665>
- Mundo, C., Teologi, J., Kristen, A., Tiara, J., Gulo, A., Simatupang, H., Pakpahan, B. A. S., Sihombing, L., Waruwu, T., Agama, I., Negeri, K., & Tarutung, I. (2024). *Pengembangan Model Hybrid Learning pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti*. 2.
- Pasca Emilidha, W., & Waluya, B. (2024). *PRISMA, Prosiding Seminar Nasional Matematika Integrasi STEAM dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar*. *Journal Unnes.Ac.Id*, 7, 301–308. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/prisma/>
- Pungut, P. (2022). *Konsep Filsafat Progressivisme di SD Muhammadiyah 01 Rejang Lebong. ... Pendidikan Profesi Guru Agama Islam*, 2, 325–330. <http://studentjournal.iaincurup.ac.id/index.php/guau/article/view/734%0Ahttp://studentjournal.iaincurup.ac.id/index.php/guau/article/download/734/694>
- Rossiana. (2017). *Pendekatan Konstruktivisme Terhadap Hasil Belajar Siswa*. 10(03).
- Saputra, H., & Putra, A. M. A. (2021). *Pengembangan framework pembelajaran kolaboratif untuk institusi pemerintah menggunakan ADDIE dan ISO 20000*. *Jurnal Inovasi Teknologi Pendidikan*, 8(1), 41–54. <https://doi.org/10.21831/jitp.v8i1.36054>